
Kontribusi pengalaman mengajar, kompetensi guru dan motivasi bekerja terhadap profesionalisme guru sekolah menengah kejuruan

Tri Yulianto

SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo. Jalan Semawung Daleman, Kutoarjo, Purworejo, Purworejo 54213, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: tri_yuli_kr@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Dikirim: 1 Maret 2019

Direvisi: 18 Maret 2019

Diterima: 1 Juli 2019

Kata Kunci:

profesionalisme guru,
pengalaman mengajar,
kompetensi guru,
motivasi bekerja

ABSTRAK

Tujuan penelitian meliputi: (1) Untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi pengalaman mengajar, kompetensi guru dan motivasi guru secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru SMK (2) Untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi pengalaman mengajar secara parsial terhadap profesionalisme guru SMK. (3) Untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi kompetensi guru secara parsial terhadap profesionalisme guru SMK (4) Untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi motivasi guru secara parsial terhadap profesionalisme guru di SMK. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Populasi penelitian ini 77 guru dengan sampel 44 guru SMK Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kuesioner. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Pengalaman mengajar, kompetensi guru dan motivasi kerja berkontribusi positif yang signifikan secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru (2) Pengalaman mengajar guru berkontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap profesionalisme guru (3) Kompetensi guru berkontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap profesionalisme guru (4) Motivasi kerja berkontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap profesionalisme guru.

The research objectives include: (1) To find out whether there is a contribution of teaching experience, teacher competence and teacher motivation together towards the professionalism of vocational teachers (2) To determine whether there is a partial contribution of teaching experience to the professionalism of vocational teachers. (3) To find out whether there is a partial contribution of teacher competence to the professionalism of vocational teachers (4) To determine whether there is a partial contribution of teacher motivation to the professionalism of teachers in Vocational Schools. This type of research is quantitative research. The study was conducted at YPE Sawunggalih Vocational School Kutoarjo, Kutoarjo District, Purworejo Regency. The study population was 77 teachers with a sample of 44 vocational teachers. Data collection methods used were documentation and questionnaires. Analysis prerequisite test using normality test, linearity test and multicollinearity test. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results of this study show: (1) teaching experience, teacher competence and work motivation contribute positively significantly together to teacher professionalism (2) teacher teaching experience contributes positively significant partially to teacher professionalism (3) teacher competency contributes positively partially significant towards teacher professionalism (4) Work motivation contributes positively, partially significant to teacher professionalism.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Yulianto, T. (2019). Kontribusi pengalaman mengajar, kompetensi guru dan motivasi bekerja terhadap profesionalisme guru SMK. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 95-106. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/wd.v7i1.4164>

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas sumber daya manusia, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang senantiasa meningkatkan kompetensinya termasuk dalam bidang pendidikan. Suatu organisasi dalam menjalankan aktivitasnya akan selalu berhadapan dengan manusia sebagai sumber daya yang dinamis dan memiliki kemampuan untuk terus berkembang, dimana dengan berkembangnya manusia sebagai tenaga kerja tersebut akan mempengaruhi stabilitas dan kontinuitas organisasi tersebut.

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu cita-cita bangsa Indonesia seperti yang telah terkandung di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alenia keempat. Salah satu bentuk usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan. Adanya pendidikan menjadikan manusia belajar intuk memahami hidup dan mampu merencanakan hidupnya di masa depan dengan baik. Melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa diharapkan akan meningkat (Rahayuningsih, et al., 2018).

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sejak dilahirkan ke dunia hampir setiap manusia dikenalkan dengan pendidikan meski dalam bentuk sederhana. Salah satu sarana pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah sekolah. Guru sebagai sumber pengajar di sekolah merupakan sumber daya manusia yang harus dan dikembangkan secara terus menerus.

Maka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia haruslah diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tentu tidak terlepas dari peran berbagai pihak salah satunya adalah peran dari tenaga kependidikan. Berdasarkan peserta didikan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan penjelasan tersebut guru merupakan pihak yang turut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru juga memiliki peran yang begitu penting dalam meningkatkan kualitas anak didiknya, sehingga keberhasilan dari proses pendidikan sangat tergantung pada peran guru di sekolah.

Pada masa kini di seluruh dunia telah timbul pemikiran baru terhadap status pendidikan. Pendidikan diterima dan dihayati sebagai kekayaan yang sangat berharga dan benar-benar produktif, sebab pekerjaan produktif pada masa kini adalah pekerjaan yang didasarkan pada akal, bukan tangan. Pembentukan orang-orang terdidik sebagai pendidik merupakan modal yang paling penting suatu bangsa. Pendidik dikatakan seorang guru profesional, apabila memiliki kemampuan standar baik yang berkenaan dengan bidang akademik, paedagogis, kualifikasi, dan sosial. Diperlukan dukungan dan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas guru antara lain melalui standar kompetensi dan sertifikasi guru (Mulyasa, 2013.p.14).

Guru memiliki peran penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Guru yang profesional mampu menguasai dan mengelola pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampunya. Guru juga perlu mengembangkan penguasaan materi agar informasi yang disampaikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik dapat lebih fokus dan tertarik dengan materi yang disampaikan jika guru dapat menjelaskan materi dengan cara yang tidak monoton dengan menggunakan media ataupun teknologi pembelajaran yang sesuai. Melalui penggunaan teknologi pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang disampaikan akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Maka dari itu guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi atau kemampuan yang professional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Jika melihat dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru maka kompetensi professional merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting di miliki oleh guru. Pada prakteknya empat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adanya penilaian menjadi empat ini, semata-

mata untuk kemudahan memahaminya. Pada penguasaan kompetensi professional guru di tuntut agar dapat membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi professional seorang guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada pada kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren, dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dengan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga diharapkan dapat menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

Pada saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan data yang dipublikasikan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 membuktikan bahwa kemampuan anak Indonesia di bidang matematika, sains dan bahasa menduduki peringkat 62 dari 70 triliun. Pendapat serupa juga dituangkan oleh Sri Mulyani yang menyatakan bahwa anggaran pendidikan di Indonesia pada tahun 2017 telah mencapai Rp. 440 triliun. Jumlah anggaran tersebut sama besarnya dengan anggaran Negara Vietnam, akan tetapi meskipun anggaran pendidikannya sama di Indonesia tertinggal jauh dibandingkan dengan Vietnam. Menurut Sri Mulyani rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh faktor guru atau tenaga pengajarnya sekitar 25 persen guru belum memiliki kemampuan akademis yang memadai. Pemasalahan utama yang dialami sekolah-sekolah di Indonesia yaitu soal kesenjangan dalam kompetensi yang dimiliki oleh guru, selain itu juga terkait dengan penyampaian pembelajaran yang kurang efektif dan fasilitas sekolah yang kurang memadai (Rusadi, 2017). Berdasarkan kasus diatas maka faktor utama rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yaitu karena kinerja dari guru yang belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Terdapat tiga masalah utama yang dihadapi guru dan tenaga kependidikan di Indonesia yaitu: distribusi, kompetensi dan kesejahteraan. Maka dari beberapa masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru dalam menjalankan profesinya menjadi sangat penting, karena jika kompetensi guru tidak ditingkatkan oleh guru tersebut maka pendidikan di Indonesia akan krisis dan mutu pendidikan di Indonesia dapat dibilang akan mengalami kemunduran. Adanya upaya peningkatan kualitas dan kompetensi guru di Indonesia bukan hanya semata menjadi tanggungjawab dari kemedikbud saja akan tetapi pemerintah daerah maupun masyarakat termasuk asosiasi guru juga memiliki tanggung jawab guna meningkatkan kompetensi guru. Berdasarkan hasil UKG 2015 menunjukka bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi professional dan kompetensi pedagogik yang baik, hal ini terbukti dengan adanya rata-rata nasional nilai kompetensi professional yang diperoleh hanya 54,77, sedangkan nilai rata-rata nasional kompetensi pedagogik 49,94 hal ini disampaikan oleh Anies Baswedan (Maelani, 2018, p.61). Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tapi dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi professional guru yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kompetensi professional yaitu tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah, masa kerja, pengalaman mengajar, tingkat kesejahteraan serta kerta kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani. Faktor eksternal seperti besara gaji dan tunjangan yang diterima, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan pembinaan yang dilaku kompekan dan peran serta masyarakat.

Pengalaman mengajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi professional guru dan menentukan keberhasilan kinerja dari seorang guru. Pengalaman mengajar merupakan hal yang penting bagi guru. Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang. Guru yang tidak berpengalaman (berpengalaman kurang dari dua tahun) biasanya kurang efektif daripada guru yang lebih senior.

Pengalaman mengajar yang diukur dari masa kerja guru, merupakan faktor penting yang menentukan kualitas keprofesionalan seorang guru. Seorang guru yang memiliki pengalaman yang banyak dan kuas diharapkan dapat mengatasi masalah yang timbul dalam pelajaran didalam maupun diluar kelas. Sehingga guru akan belajar dari berbagai pengalaman dalam jabatan dan rentang waktu tertentu, dari hal tersebut maka akan semakin mendalam pengetahuan dan keterampilannya. Dapat disimpulkan maka pengalaman mengajar dinilai sebagai salah satu tolak ukur kompetensi professional

guru karena semakin sering guru menghadapi siswa semakin mampu guru memahami karakteristik siswa sehingga mampu menyampaikan materi pelajaran, sehingga diharapkan kompetensi profesional guru akan meningkat seiring dengan bertambahnya masa kerja guru.

Motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri sendiri untuk berperilaku dalam mencapai tujuan sehingga guru yang memiliki motivasi yang tinggi tercermin dari sikap dan perilaku guru yang mau bekerja keras, cenderung bertindak, mendayagunakan segenap kemampuan, pikiran, ketrampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain disebabkan oleh: (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja diluar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, apalagi membuka internet; (2) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak dilapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya; (3) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Dengan adanya profesionalisme guru yang rendah maka perlu adanya peningkatan kemampuan profesional guru. Dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru, perlu dilakukan sertifikasi dan uji kompetensi secara berkala dan disertai dengan pengawasan agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional. Di masa depan, profil kelayakan guru akan ditekankan pada aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa, dimulai dari menganalisis, merencanakan atau merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan.

Profesionalisme berasal dari kata bahasa inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau berada pada satu ruang kerja. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda, serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat profesional adalah seperti yang dapat ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata yang diklaim oleh pelaku secara individual.

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif dikelas, keberadaannya ditengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas atau pekerjaannya. Motivasi kerja tercermin dalam sikap yang positif terhadap pekerjaan, kesetiaan, dan dedikasi dalam tugas dan pelayanannya serta kesediaan untuk melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab. Guru yang memiliki motivasi tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Mengedepankan kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkan. Dorongan kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi menyebabkan rendahnya profesionalisme guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015, pp.35-36). Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Suhardi Sigit yang dimaksud penelitian deskriptif adalah menggambarkan atau menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi (Sigit, 2003, p.153).

Lokasi penelitian dilaksanakan pada SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo beralamat di Jalan Semawung Daleman, Kutoarjo Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 s.d. Januari 2019.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo, dalam menentukan besarnya sampel, maka peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin dalam Rully, menyatakan bahwa untuk menentukan minimal sampel yang dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui (Rully, 2016, p.103) Dari hasil perhitungan tersebut maka pengambilan sampel minimal yang diperkenankan agar keputusan yang diambil dapat mewakili populasi adalah sebanyak 44 orang responden. Sampel diambil 44 orang responden dari jumlah populasi guru SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo. Dengan demikian teknik sampling yang digunakan yaitu *Proportionate Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pengalaman mengajar (X_1), kompetensi guru (X_2), motivasi kerja (X_3) maupun profesionalisme guru (Y). Bentuk angket yang digunakan adalah bentuk tertutup dengan 4 (empat) alternatif jawaban, di mana responden tinggal memilih salah satu jawaban yang menurut responden jawaban tersebut sesuai dengan kondisi keadaan yang dihadapi atau dialami responden. Penggunaan angket diharapkan akan memudahkan bagi responden dalam mengisi angket dalam memberikan jawaban.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Instrumen yang digunakan untuk mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket ini bersifat tertutup, di mana dalam angket tersebut tersusun dalam bentuk pernyataan sehingga responden tinggal memberikan tanda checklist (\surd) pada salah satu jawaban alternatif yang dianggap sesuai dengan kondisi keadaan yang dihadapi atau dialami responden. Angket disusun berdasarkan kajian teori dan dijabarkan dalam pernyataan-pernyataan. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator untuk masing-masing variabel penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel terikat Profesionalisme Guru adalah angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel bebas Pengalaman Mengajar, Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru adalah angketSkala pengukuran dalam angket ini adalah skala Likert. Skala Likert ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015, p.134). Skala Likert ini responden diminta untuk memberikan respon terhadap setiap pernyataan maupun pernyataan yang tersedia dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap benar. Setiap jawaban memiliki skor yang berbeda-beda. Skala Likert yang digunakan yaitu model 4 (skala empat) agar dapat mengungkap lebih maksimal perbedaan sikap responden dan mengurangi peluang responden bersikap netral terhadap pernyataan dalam instrumen.

Teknik analisis data untuk mencapai hasil analisis mencakup uji prasyarat analisis yang meliputi normalitas, linieritas dan multikolinieritas dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi adalah cara untuk memprediksi variabel hasil dari satu variabel prediktor (regresi sederhana) atau beberapa variabel prediktor (regresi berganda) (Field, 2013, p.198).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data-data yang diperoleh dari pengalaman mengajar guru (X_1), kompetensi guru (X_2), motivasi kerja (X_3) dan profesionalisme guru (Y) digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik. Data skor hipotetik dan skor empirik, yang dideskripsikan adalah nilai minimum, maksimum, jarak sebaran (*range*), standar deviasi, dan rata rata (*mean*). Hasil tersebut akan digunakan sebagai dasar pembuatan kategorisasi data penelitian.

Profesionalisme guru

Berdasarkan nilai mean ideal dan *standard deviasi* ideal dapat dibuat kategorisasi profesionalisme guru seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kategorisasi Profesionalisme Guru

Kategorisasi	Norma kategorisasi	Skor	F	%
Sangat tinggi	$\bar{Y} \geq \mu + 1,5\sigma$	$\bar{Y} \geq 91,0$	2	4,55
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma \leq \bar{Y} < \mu + 1,5\sigma$	$77,0 \leq \bar{Y} < 91,0$	8	18,18
Sedang	$\mu - 0,5\sigma \leq \bar{Y} < \mu + 0,5\sigma$	$63,0 \leq \bar{Y} < 77,0$	11	25,00
Rendah	$\mu - 1,5\sigma \leq \bar{Y} < \mu - 0,5\sigma$	$49,0 \leq \bar{Y} < 63,0$	16	36,36
Sangat rendah	$\bar{Y} < \mu - 1,5\sigma$	$\bar{Y} < 49,0$	7	15,91
Jumlah			44	100,00

Keterangan:

Y= Skor subjek profesionalisme guru

μ = Mean hipotetik

σ = Deviasi standar

Profesionalisme guru sebagian besar dalam kategori rendah (36,36), kemudian diikuti sedang (25,00%), tinggi (18,18%), sangat rendah (15,91%) dan terakhir sangat tinggi (4,55%).

Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman mengajar guru dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Kategorisasi Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman Mengajar Guru	Frekuensi	%
1 – 9 tahun	5	11,4
10 – 20 tahun	23	52,3
21 – 30 tahun	12	27,3
≥ 31 tahun	4	9,09
Jumlah	44	100

Berdasarkan Tabel 9 pengalaman mengajar guru paling banyak banyak adalah 10 – 20 tahun (52,3%).

Kompetensi guru

Berdasarkan nilai mean ideal dan standard deviasi ideal dapat dibuat kategorisasi kompetensi guru seperti terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kategorisasi Kompetensi Guru

Kategorisasi	Norma kategorisasi	Skor	F	%
Sangat tinggi	$X_2 \geq \mu + 1,5\sigma$	$\bar{X}_2 \geq 87,75$	3	6,82
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma \leq \bar{X}_2 < \mu + 1,5\sigma$	$74,25 \leq \bar{X}_2 < 87,75$	7	15,91
Sedang	$\mu - 0,5\sigma \leq \bar{X}_2 < \mu + 0,5\sigma$	$60,75 \leq \bar{X}_2 < 74,25$	16	36,36
Rendah	$\mu - 1,5\sigma \leq \bar{X}_2 < \mu - 0,5\sigma$	$47,25 \leq \bar{X}_2 < 60,75$	12	27,27
Sangat rendah	$\bar{X}_2 < \mu - 1,5\sigma$	$\bar{X}_2 < 47,25$	6	13,64
Jumlah			44	100,00

Keterangan:

X_2 = Skor subjek kompetensi guru

μ = Mean hipotetik

σ = Deviasi standar

Kompetensi guru sebagian besar dalam kategori sedang (36,63%), kemudian diikuti rendah (27,27%), tinggi (15,91%), sangat rendah (13,64%) dan terakhir sangat tinggi (6,82%).

Motivasi Kerja

Berdasarkan nilai mean ideal dan standard deviasi ideal dapat dibuat kategorisasi motivasi kerja seperti terlihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kategorisasi Motivasi Kerja

Kategorisasi	Norma kategorisasi	Skor	F	%
Sangat tinggi	$\bar{X}_3 \geq \mu + 1,5\sigma$	$\bar{X}_3 \geq 97,5$	2	4,55
Tinggi	$\mu + 0,5\sigma \leq \bar{X}_3 < \mu + 1,5\sigma$	$82,5 \leq \bar{X}_3 < 97,5$	7	15,91
Sedang	$\mu - 0,5\sigma \leq \bar{X}_3 < \mu + 0,5\sigma$	$67,5 \leq \bar{X}_3 < 82,5$	10	22,73
Rendah	$\mu - 1,5\sigma \leq \bar{X}_3 < \mu - 0,5\sigma$	$52,5 \leq \bar{X}_3 < 67,5$	18	40,91
Sangat rendah	$\bar{X}_3 < \mu - 1,5\sigma$	$X_3 < 52,5$	7	15,91
Jumlah			44	100,00

Keterangan:

X_3 = Skor subjek motivasi kerja

μ = Mean hipotetik

σ = Deviasi standar

Motivasi kerja sebagian besar dalam kategori rendah (40.91%), kemudian diikuti sedang (22,73%), tinggi (15,91%), sangat rendah (15,91%) dan terakhir sangat tinggi (4,55%).

Hasil

Uji Prasyarat Analisis

Uji asumsi dilakukan sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu normalitas, linearitas, dan multikolinearitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak menggunakan *Kolmogorov Smirnov* yaitu membandingkan nilai probabilitas dengan nilai kritisnya yaitu 0,05.

Tabel 12. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

Variabel	Z	P	Keterangan
Kompetensi guru (X_2)	0,394	0,998	Normal
Motivasi kerja (X_3)	0,660	0,777	Normal
Profesionalisme guru (Y)	0,572	0,899	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 12 nilai signifikansi ($p = 0,998$) pada variabel kompetensi guru lebih besar dari 0,05 maka data pada variabel tersebut terdistribusi normal. Nilai signifikansi ($p = 0,777$) pada variabel motivasi kerja lebih besar dari 0,05 maka data pada variabel tersebut terdistribusi normal. Nilai signifikansi ($p = 0,899$) pada variabel profesionalisme guru lebih besar dari 0,05 maka data pada variabel tersebut terdistribusi normal. Variabel pengalaman mengajar guru tidak bisa diuji normalitas karena berupa data nominal dari kategori yang digunakan hanya 4 kriteria.

Uji Linearitas

Pedoman yang digunakan untuk menguji linieritas garis regresi dilakukan dengan jalan menguji signifikansi nilai F. Adapun hasil uji linieritas hubungan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas

Hubungan	F	p	Keterangan
Pengalaman mengajar guru (X_1) dan profesionalisme guru (Y)	0,879	0,423	Linear
Kompetensi guru (X_2) dan profesionalisme guru (Y)	0,696	0,797	Linear
Motivasi kerja (X_3) dan profesionalisme guru (Y)	2,045	0,115	Linear

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 13, nilai p pada hubungan antara pengalaman mengajar guru dan profesionalisme guru (0,423) lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel tersebut linear. Nilai p pada hubungan antara kompetensi guru dan profesionalisme guru (0,797) lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel tersebut linear. Nilai p pada hubungan antara motivasi

kerja dan profesionalisme guru (0,115) lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel tersebut linear.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk mengamati besarnya nilai hubungan antar variabel. Uji multikolinearitas yang digunakan adalah VIF (*Variance Inflating Factor*) dan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

Hubungan	Tolerance	VIF	Keterangan
Pengalaman mengajar guru (X ₁)	0,876	1,142	Tidak Multikolinearitas
Kompetensi guru (X ₂)	0,841	1,190	Tidak Multikolinearitas
Motivasi kerja (X ₃)	0,810	1,236	Tidak Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 15 diperoleh informasi bahwa nilai VIF variabel pengalaman mengajar guru sebesar 1,142, nilai VIF variabel kompetensi guru sebesar 1,190 serta nilai VIF variabel motivasi kerja sebesar 1,236. Ketiga variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF kurang dari 10 sehingga tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan yang sifatnya sementara benar-benar terbukti atau tidak. Pengujian hipotesis diawali dengan persyaratan uji normalitas dan uji linieritas sudah terpenuhi. Uji t digunakan untuk mengetahui kontribusi antara variabel bebas dengan variabel terikat atau hipotesis minor. Uji F digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau hipotesis mayor. Kedua uji tersebut terdapat pada analisis regresi linear berganda dengan tiga prediktor (anareg tiga prediktor). Pengujian hipotesis mayor dan hipotesis minor menggunakan bantuan program SPSS Versi 16.

Pengujian Hipotesis Mayor

Besarnya kontribusi pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Koefisien Determinasi Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.722 ^a	0.521	0.485	11.487

a. Predictors: (Constant), X₃, X₁, X₂

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh harga $R_{y-123} = 0,722$ dan koefisien determinan (R^2) = 0,521. Kontribusi variabel bebas pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap variabel terikat profesionalisme guru sebesar $R^2 = 0,521 \times 100\% = 52,1\%$, sedangkan pengaruh di luar variabel yang diteliti sebesar $100\% - 52,1\% = 47,9\%$. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru.

Untuk menguji hipotesis mayor yang berbunyi "Pengalaman mengajar, kompetensi guru dan motivasi kerja berkontribusi positif yang signifikan terhadap profesionalisme guru", maka dilakukan uji F pada analisis regresi linear berganda.

Tabel 17. Hasil Uji F Analisis Regresi Linear Berganda

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5744.731	3	1914.910	14.512	.000 ^a
	Residual	5277.996	40	131.950		
	Total	11022.727	43			

a. Predictors: (Constant), X₃, X₁, X₂

b. Dependent Variable: Y

Hasil analisis data juga diperoleh nilai $F_{hitung} = 14,512$ dengan signifikansi 0,000 berarti p value $Sig. < 0,05$ sehingga pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja mempunyai kontribusi positif terhadap profesionalisme guru.

Tabel 18. Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Variabel Y

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.826	10.176		-.081	.936
	X1	5.826	2.324	.293	2.507	.016
	X2	.383	.141	.324	2.712	.010
	X3	.389	.132	.359	2.950	.005

a. Dependent Variable: Y

Dalam pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan persamaan garis regresi yang mempresentasikan pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel Y dengan bentuk persamaan garis regresi sebagai berikut $\bar{Y} = -0,826 + 5,826X_1 + 0,383X_2 + 0,389X_3$.

Pengujian Hipotesis Minor

Untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 19. Hasil Uji t Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Korelasi parsial	Nilai t hitung	p
Pengalaman mengajar guru (X_1)	0,368	2,507	0,016
Kompetensi guru (X_2)	0,394	2,712	0,010
Motivasi kerja (X_3)	0,423	2,950	0,005

Hipotesis Minor Pertama

Hipotesis pertama berbunyi "Pengalaman mengajar guru berkontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap profesionalisme guru". Hasil analisis diperoleh nilai korelasi parsial sebesar 0,368 dan nilai t hitung sebesar 2,507 dengan signifikansi 0,016 berarti p value ($sig.$) $< 0,05$ jadi hipotesis yang diajukan diterima dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar guru berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru.

Hipotesis Minor Kedua

Hipotesis kedua berbunyi "Kompetensi guru berkontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap profesionalisme guru". Hasil analisis diperoleh nilai korelasi parsial sebesar 0,394 dan nilai t hitung sebesar 2,712 dengan signifikansi 0,010 berarti p value ($sig.$) $< 0,05$ jadi hipotesis yang diajukan diterima dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru.

Hipotesis Minor Ketiga

Hipotesis ketiga berbunyi "Motivasi kerja berkontribusi positif yang signifikan secara parsial terhadap profesionalisme guru". Hasil analisis diperoleh nilai korelasi parsial sebesar 0,423 dan nilai t hitung sebesar 2,950 dengan signifikansi 0,005 berarti p value ($sig.$) $< 0,05$ jadi hipotesis yang diajukan diterima dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru.

Besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas antara pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru dapat diketahui dari sumbangan efektif maupun sumbangan relatif. Hasil sumbangan efektif dan sumbangan relatif dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) Dari Masing-masing Prediktor

Variabel	Beta	Zero-order	SE (%)	SR (%)
Pengalaman mengajar guru (X_1)	0,491	0,293	14,4	27,6
Kompetensi guru (X_2)	0,532	0,324	17,2	33,1
Motivasi kerja (X_3)	0,572	0,359	20,5	39,3
Jumlah			52,1	100,0

Nilai sumbangan efektif diperoleh dari perkalian *beta* dengan *zero-order* dalam persen. Sedangkan sumbangan relatif diperoleh dari sumbangan efektif masing-masing variabel dibandingkan sumbangan efektif total dalam persen. Besarnya sumbangan efektif pengalaman mengajar guru terhadap profesionalisme guru adalah 14,4% dan sumbangan relatif sebesar 27,6%. Besarnya sumbangan efektif kompetensi guru terhadap profesionalisme guru adalah 17,2% dan sumbangan relatif sebesar 33,1%. Besarnya sumbangan efektif motivasi kerja terhadap profesionalisme guru adalah 20,5% dan sumbangan relatif sebesar 39,3%. Besarnya sumbangan efektif pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja terhadap adalah 52,1% dan sumbangan relatif sebesar 100,0%.

Pembahasan

Pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja berkontribusi positif secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Tahun Pelajaran 2018-2019. Berkontribusi positif yang signifikan artinya semakin tinggi pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja maka profesionalisme guru juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja maka profesionalisme guru juga akan rendah.

Guru memiliki peran penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Guru yang profesional mampu menguasai dan mengelola pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampunya. Guru juga perlu mengembangkan penguasaan materi agar informasi yang disampaikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik dapat lebih fokus dan tertarik dengan materi yang disampaikan jika guru dapat menjelaskan materi dengan cara yang tidak monoton dengan menggunakan media ataupun teknologi pembelajaran yang sesuai. Melalui penggunaan teknologi pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang disampaikan akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pengalaman mengajar guru berkontribusi positif secara parsial terhadap profesionalisme guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan pengalaman mengajar guru secara parsial terhadap profesionalisme guru di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Tahun Pelajaran 2018-2019. Berkontribusi positif yang signifikan artinya semakin tinggi pengalaman mengajar guru maka profesionalisme guru juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah pengalaman mengajar guru maka profesionalisme guru juga akan rendah.

Pengalaman mengajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kompetensi profesional guru dan menentukan keberhasilan kinerja dari seorang guru. Pengalaman mengajar merupakan hal yang penting bagi guru. Pengalaman mengajar yaitu masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga yang berwenang. Guru yang tidak berpengalaman (berpengalaman kurang dari dua tahun) biasanya kurang efektif daripada guru yang lebih senior.

Kompetensi guru berkontribusi positif secara parsial terhadap profesionalisme guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan kompetensi guru secara parsial terhadap profesionalisme guru di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Tahun Pelajaran 2018-2019. Berkontribusi positif yang signifikan artinya semakin tinggi kompetensi guru maka profesionalisme guru juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah kompetensi guru maka profesionalisme guru juga akan rendah.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tapi dipengaruhi oleh

banyak faktor. Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi profesional guru yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kompetensi profesional yaitu tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah, masa kerja, pengalaman mengajar, tingkat kesejahteraan serta ketaatan kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani. Faktor eksternal seperti besaran gaji dan tunjangan yang diterima, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan pembinaan yang dilakukan kompekan dan peran serta masyarakat.

Motivasi kerja berkontribusi positif secara parsial terhadap profesionalisme guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan motivasi kerja secara parsial terhadap profesionalisme guru di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Tahun Pelajaran 2018-2019. Berkontribusi positif yang signifikan artinya semakin tinggi motivasi kerja maka profesionalisme guru juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah motivasi kerja maka profesionalisme guru juga akan rendah.

Motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri sendiri untuk berperilaku dalam mencapai tujuan sehingga guru yang memiliki motivasi yang tinggi tercermin dari sikap dan perilaku guru yang mau bekerja keras, cenderung bertindak, mendayagunakan segenap kemampuan, pikiran, ketrampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Adanya motivasi untuk berprestasi bagi para guru secara langsung akan mempengaruhi pelaksanaan pekerjaannya. Kemauan yang kuat, rasa bertanggung jawab yang tinggi dan sikap berani mengambil resiko merupakan modal pokok pada guru untuk bekal melaksanakan proses pembelajaran (Suyanto & Samidja, 2016, p.61). Pada dasarnya untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu diperlukan kinerja yang maksimal.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama untuk kontribusi positif yang signifikansi pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Tahun Pelajaran 2018-2019. Berkontribusi positif dan signifikan artinya semakin tinggi pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja maka profesionalisme guru juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah pengalaman mengajar guru, kompetensi guru dan motivasi kerja maka profesionalisme guru juga akan rendah.

Kedua untuk kontribusi positif yang signifikansi pengalaman mengajar guru terhadap profesionalisme guru di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Tahun Pelajaran 2018-2019. Berkontribusi positif dan signifikan artinya semakin tinggi pengalaman mengajar guru maka profesionalisme guru juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah pengalaman mengajar guru maka profesionalisme guru juga akan rendah.

Ketiga untuk kontribusi positif yang signifikansi kompetensi guru terhadap di profesionalisme guru di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Tahun Pelajaran 2018-2019. Berkontribusi positif dan signifikan artinya semakin tinggi kompetensi guru maka profesionalisme guru juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah kompetensi guru maka profesionalisme guru juga akan rendah.

Keempat untuk kontribusi positif yang signifikansi motivasi kerja terhadap profesionalisme guru di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo Tahun Pelajaran 2018-2019. Berkontribusi positif dan signifikan artinya semakin tinggi motivasi kerja maka profesionalisme guru juga akan tinggi, sebaliknya jika semakin rendah motivasi kerja maka profesionalisme guru juga akan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Field, A. P. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics: And sex and drugs and rock n' roll (4th ed.)*. London: Sage.
- Mulyasa, E (2004). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakter, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan kompetensi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

-
- Rahayuningsih, R., Fajaruddin, S., & Manggalasari, L. (2018). The implementation of total quality management in vocational high schools. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 31-40. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/petier.v1i1.20>
- Rully, I., & Poppy Y. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sigit, S. (2003). *Pengantar metodologi penelitian sosial-bisnis-manajemen*. Yogyakarta: FE UST
- Sugiyono, S. (2012). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono, S. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono, S. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Suyanto, S. (2013). *Menjadi guru profesional strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga
- Suyanto, W., & Samidjo, S. (2016). Pengaruh manajemen kepala sekolah, profesionalisme guru, dan motivasi berprestasi terhadap efektivitas kerja guru sekolah dasar di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 54-62. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/wd.v4i1.2259>